BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Mailani et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran (Magdalena et al., 2021). Salah satu keterampilan berbahasa yang krusial untuk dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berbicara (Putri & Kamali, 2023). Tarigan (2021) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik (Sukirman et al.,2016). Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama.

Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan (Harianto, 2020). Dengan itu dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan dengan jelas, logis, dan mudah dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Kemampuan berbicara

yang baik memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pertanyaan dengan jelas, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi (Sahara & Satria, 2025). Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman materi, kepercayaan diri, dan kemampuan peserta didik secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan emosional peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Rahmawati et al., 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbicara menjadi bagian penting dari perkembangan peserta didik karena pada masa inilah kemampuan komunikasi anak mulai terbentuk secara sistematis (Agustina, 2018). Salah satu tujuan pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu menyampaikan pendapatnya secara santun, aktif, dan percaya diri. Namun, pada kenyataannya, keterampilan berbicara sering kali belum mendapat perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi, sementara kemampuan berbicara dan komunikasi lisan kurang difasilitasi secara optimal. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang sangat potensial untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah, termasuk di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Sesuai dengan ruang lingkupnya, mata pelajaran ini mempelajari sejarah perkembangan Islam mulai dari masa sebelum kedatangan Islam, masa kenabian, hingga perkembangan Islam pada masa modern. Materi-materi dalam pelajaran SKI, seperti kisah para nabi, perjuangan Rasulullah SAW, kepemimpinan Khulafaurrasyidin serta sejarah kejayaan Islam masa klasik, tidak hanya mengandung nilai-nilai historis, tetapi juga sarat akan pesan moral dan kearifan yang dapat dijadikan bahan diskusi, penceritaan ulang, dan refleksi bersama.

Menurut Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, pelajaran SKI bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam serta menjadikannya sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi SKI mengandung nilai-nilai keteladanan, perjuangan, kejujuran, tanggung jawab, serta kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter, watak, dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan media pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi kelompok, bercerita, tanya jawab, atau presentasi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang menganggap pelajaran SKI sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan oleh dominannya pendekatan hafalan dalam pembelajaran, serta banyaknya nama tokoh, tanggal, dan peristiwa yang harus diingat secara detail. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan justru menjadikan pelajaran SKI sebagai beban kognitif. Akibatnya, potensi pengembangan keterampilan berbicara melalui mata pelajaran SKI menjadi kurang optimal.

Hal ini sejalan dengan temuan dari studi pendahuluan yang dilakukan di MI Pasanggrahan pada kelas V-A. Berdasarkan hasil observasi langsung di dalam kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik tergolong rendah. Rendahnya keterampilan ini terlihat dari kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mengemukakan ide dan pemikiran mereka secara lisan dengan runtut dan jelas. Mereka cenderung pasif ketika diminta berdiskusi atau menjawab pertanyaan, serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat di depan teman-teman atau guru. Kalimat yang digunakan sering kali tidak tersusun dengan baik, kurang tepat dalam pemilihan kata, dan tidak memperhatikan kaidah berbahasa yang santun, sehingga pesan yang disampaikan sulit dipahami oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diduga penyebab rendahnya keterampilan berbicara peserta didik berkaitan dengan metode pembelajaran yang

digunakan di kelas. Proses pembelajaran selama ini masih cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga peserta didik tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara, berpendapat, maupun berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran. Kurangnya ruang partisipasi ini menjadikan peserta didik tidak terbiasa melatih kemampuan berbicara mereka secara efektif dalam suasana kelas yang komunikatif.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, yang mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif berbicara, bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *everyone is a teacher here*. Menurut Silberman (2018), metode *everyone is a teacher here* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kelas sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab secara individu. Dengan menerapkan metode ini, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, tanpa disadari peserta didik juga belajar mengerjakan atau melakukan berbagai aktivitas penting dalam proses pembelajaran (*learning to do*), seperti merumuskan ide, menarik kesimpulan serta memecahkan masalah. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu peserta didik meningkatkan keterampilan komunikasinya dan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan (Mawarni & Sumardi, 2022). Penerapan metode *everyone is a teacher here* disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat maupun berbicara didepan umum, serta kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru (Winarsih & Siddiqah, 2024).

Melalui penerapan metode pembelajaran *everyone is a teacher here*, peserta didik akan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya atau disebut juga dengan *student centered*. Dengan adanya metode ini, dapat membantu mengatasi rasa takut dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, sekaligus membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Agustina, 2022). Metode *everyone is a teacher here* mampu menumbuhkan sikap

saling menghargai dan menghormati antar peserta didik, karena setiap individu diberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka (Paskahillah & Intiana, 2023). Dengan demikian, bukan hanya keterampilan berbicara yang meningkat, tetapi juga kolaborasi dan kerja sama di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Pasanggrahan?
2. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Pasanggrahan pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Pasanggrahan pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan Metode pembelajaran *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Pasanggrahan.
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Pasanggrahan pada setiap siklusnya.

3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* pada setiap siklusnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Pasanggrahan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan berbicara khususnya dalam pendidikan dasar.
   b. Sebagai bentuk kontribusi berupa teori bagi para peneliti serta pihak lain, hasil penelitian ini menjadi masukan bagi permasalahan baru berupa pembelajaran masalah yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
   c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam hal metode pembelajaran terhadap keterampilan berbicara.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V.
   b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan efesien. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik,
   c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah, dan memberikan konstribusi berupa masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
   d. Bagi peneliti, untuk pemenuhan syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Strata 1 (S1) pada jurusan pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

Sunan Gunung Djati Bandung, memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar, serta menjadi bekal yang bermanfaat keteikan peneliti menjalani profesi sebagai guru di masa depan.

E. Kerangka Berfikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, Seseorang yang memiliki kemampuan bahasa lisan yang baik, maka akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional (Maufur, 2014). Di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, keterampilan berbicara tidak hanya membantu peserta didik dalam menyampaikan ide dan pendapat secara santun, aktif, dan percaya diri, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keberanian berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial yang positif. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi peran dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam berbicara di depan umum, berkolaborasi, dan memahami perspektif orang lain (Suleman, 2024).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan karakter peserta didik kelas V. Tarigan (2021) mengemukakan indikator keterampilan berbicara sebagai berikut:

1. Ketepatan vokal
2. Intonasi yang jelas
3. Ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan kata
4. Urutan kata yang benar
5. Kelancaran
6. Gestur tubuh
7. Pemahaman (Martaulina, 2016)

Metode pembelajaran *everyone is teacher here* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mendorong peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Aprilia & Ansori, 2020). Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan pada kepada peserta didik untuk berperan sebagai pengajar bagi teman-teman sekelasnya. Melalui penerapan metode ini, setiap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemahaman dan pengetahuan mereka terkait materi pembelajaran kepada seluruh kelas (Putriana et al., 2023). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya sekadar menerima informasi dari pendidik, tetapi juga terlibat dalam proses berbagi ilmu. Dengan menjadi pengajar, peserta didik akan termotivasi untuk memahami materi secara lebih mendalam, karena mereka harus mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari teman-temannya. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan berpikirnya (Anggarini, 2022). Melalui interaksi yang intensif dan kolaboratif, metode *everyone is a teacher here* berperan sebagai metode pembelajaran yang interaktif dan konstruktif, membangun suasana kelas yang dinamis dan memperkuat pemahaman peserta didik melalui pengalaman mengajar satu sama lain.

Menurut Silberman (2018), tahapan dalam penerapan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* meliputi beberapa langkah berikut:

1. Berikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Minta mereka menuliskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
2. Kumpulkan seluruh kartu, kocok secara acak, lalu bagikan kembali satu per satu kepada peserta didik untuk dibaca secara mandiri dan dipikirkan jawabannya.
3. Tunjuk beberapa peserta didik untuk membacakan isi kartu yang mereka terima sekaligus menyampaikan jawaban mereka terhadap pertanyaan tersebut.
4. Setelah jawaban disampaikan, mintalah peserta didik lain untuk menambahkan atau melengkapi penjelasan yang telah diberikan oleh temannya.
5. Lanjutkan prosedur ini jika waktunya memungkinkan.

Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Menurut Hidayat (2020), SKI merupakan studi yang membahas perkembangan sejarah, budaya, dan peradaban umat Islam dari masa ke masa. SKI mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan intelektual di dunia Islam, serta kontribusi umat Islam dalam bidang sains, seni, dan filosofi (Rayhani & Barni, 2024). Dalam pembelajaran SKI, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah dan budaya Islam

membentuk identitas umat Muslim serta pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban dunia. Materi yang diajarkan meliputi sejarah nabi dan rasul, periode kekhalifahan, ilmuwan Muslim dalam kemajuan ilmu pengetahuan, penyebaran islam di Nusantara dan budaya peninggalan sejarah (Nasir & Janah, 2023). Materi-materi ini sangat kaya untuk dijadikan bahan diskusi, penceritaan ulang, presentasi, dan refleksi yang dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

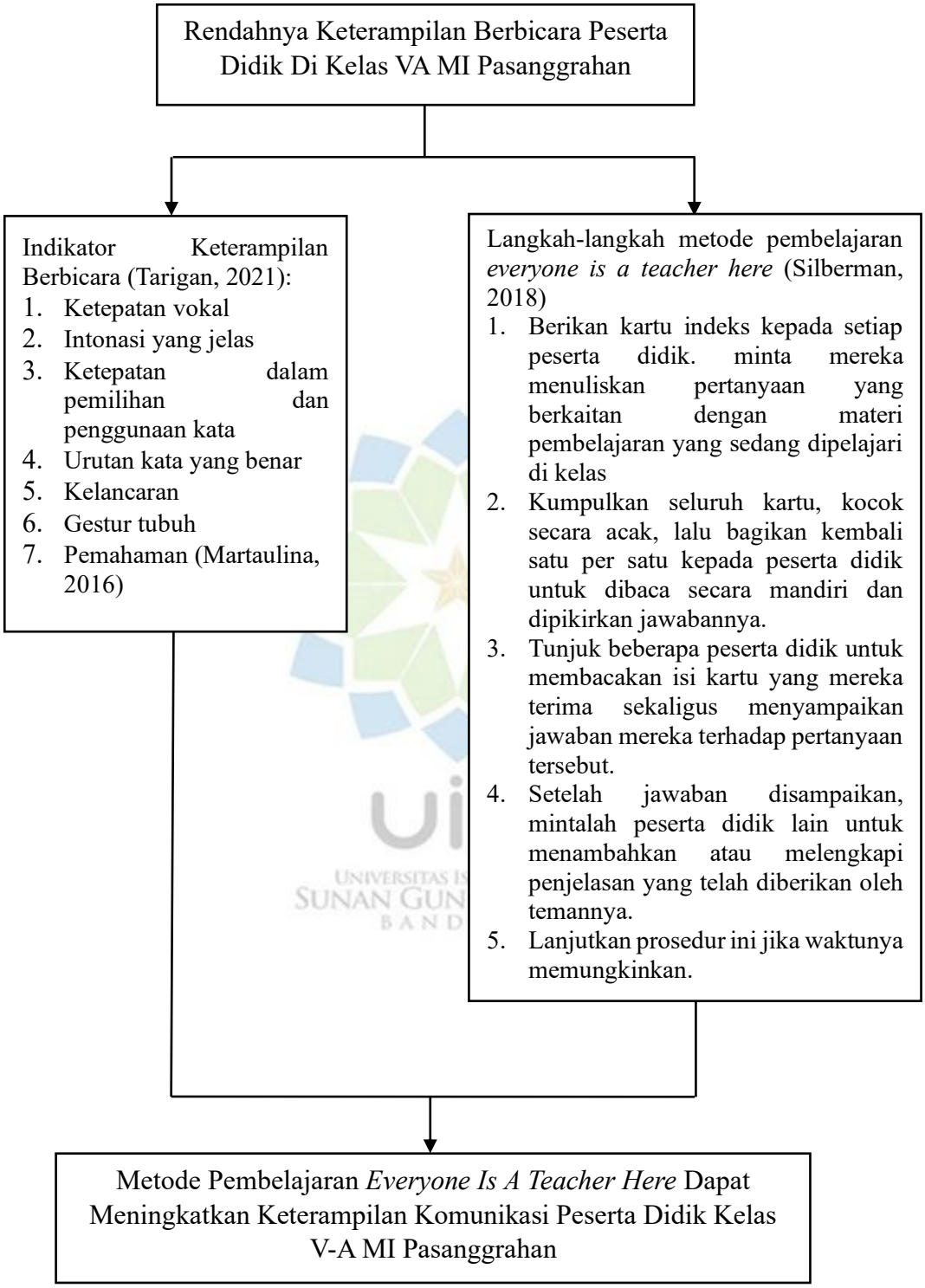

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah "Penerapan metode *Everyone is A Teacher Here* diduga dapat meningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V"

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis memperoleh data sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Para Dista (2023) dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Dengan Mengunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV MIN 14 Aceh Barat Daya" penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menunjukan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari 68,755 pada siklus I menjadi 91% pada siklus II, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran juga menglami peningkatgan, dari 64,10% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sementara itu hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *everyone is a teacher here* pada siklus I hanya 25%, namun meningkat secara signitifikan menjadi 94% pada siklus II. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *everyone is a teacher here* yang dipandukan dengan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas IV MIN 14 Aceh Barat Daya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode *everyone is a teacher here*. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus kajian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yarsina Dewi (2022) dari *Jurnal of Basic Education Studies* yang berjudul "Penerapan Model *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 09 Gumarang Kabupaten Agam" hasil penelitian ini menunjukan bahwa aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I 85%

(baik) dan siklus II 92.5% (sangat baik), sedangkan aktivitas peserta didik pada pelaksanaan siklus I 82.5% (baik), dan siklus II 92.5% (sangat baik), penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukan rata-rata nilai sebesar 78,10 dengan persentase ketuntasan belajar 75%. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 92,83 dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *everyone is a teacher here* aktif dalam meningkatkan hasil peserta didik pada pembelajarn tematik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan metode *everyone is a teacher here* sebagai metode pembelajaran. Dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anjumi Zahiro (2023) dalam skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Visual Pada Peserta Didik Kelas V SDN Mekarjaya 14 Depok" penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa sebelum dilakukan tindakan perbaikan melalui penggunaan media visual, rata-rata keterampilan berbicara peserta didik berada pada angka 69,42 pada kategori cukup. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, rata-rata nilai meningkatn menjadi 73,32, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 78,82. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Mekarjaya 14 Depok. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. perbedaanya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media visual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menerapkan metode *everyone is a teacher here*.